



## Gereja Di Tengah Pusaran Era Post Truth

<sup>1</sup>Ayub Abner Martinus Mbuilima, <sup>2</sup>Ferdinan Pasaribu

<sup>1</sup>[ayubmbuilima@gmail.com](mailto:ayubmbuilima@gmail.com), <sup>2</sup>[ferdinanmarcos1994@gmail.com](mailto:ferdinanmarcos1994@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima: Mar 2022

Direvisi: Mar-Mei 2022

Disetujui: Mei 2022

Dipublikasi: 28 Mei 2022

#### *Kata Kunci:*

Gereja, Era Post Truth

#### *Keywords:*

Church, Post Truth

### ABSTRAK

Era Informasi digital telah membuat dunia menjadi global yang memungkinkan manusia dapat memiliki apa yang diinginkan secara cepat atau instant. Namun dalam sisi yang lain, Dunia digital juga memberikan peluang yang sangat pesat bagi berita-berita hoaks/palsu. Tahun 2016 berita palsu disebut dengan istilah Post Truth yang menjadi Word of the Year. Ini menandakan bahwa berita hoaks/palsu telah mewarnai seluruh dunia melalui media digital. Paradigma penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersumber dari kepustakaan melalui cara mengumpulkan bahan seperti dokumen, buku Tafsiran Alkitab dalam teks asli, buku-buku teologi, artikel, majalah tafsiran bahkan teks Alkitab, majalah ataupun berita-berita yang terkait. Diharapkan Gereja harus memberikan responnya era Post Truth sehingga dunia masih melihat kebenaran Allah melalui Gereja-Nya yang sejati.

### ABSTRACT

The digital information era has made the world global, which allows humans to have what they want quickly or instantaneously. But on the other hand, the digital world also provides a very rapid opportunity for hoax/fake news. In 2016 fake news was called Post Truth which became Word of the Year. This indicates that hoax/fake news has colored the whole world through digital media. The research paradigm that the author uses in this study is qualitative. The research method used is research sourced from the literature by collecting materials such as documents, Bible interpretation books in the original text, theology books, articles, commentary magazines and even Bible texts, magazines or related news. It is hoped that the Church must respond in the Post Truth era so that the world still sees God's truth through His true Church.

## PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan teknologi Informasi masa kini, melalui pemanfaatan media sosial, manusia dibanjiri dengan banyaknya Informasi sehingga dunia menjadi begitu global. Informasi apapun yang dibutuhkan hanya dengan *menggoogling* maka seketika itu juga mendapatkan jawaban. Akan tetapi dalam sisi lain, dengan adanya

era keterbukaan ini, banyak pihak lain yang kurang bertanggung jawab. Dimana, menggunakan kesempatan ini untuk menyebarkan berita palsu atau hoaks guna mencapai tujuan mereka. Berita palsu atau hoaks dipergunakan untuk merusak nama baik orang lain yang tidak disukai atau dipakai sebagai sarana guna mendapatkan keuntungan seperti iklan, dan lain-lain.<sup>1</sup> Berita palsu merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk mempengaruhi publik dengan tujuan membentuk suatu opini masyarakat terhadap suatu informasi.<sup>2</sup>

Menurut data Kemenkominfo, Selama tahun 2017 terdapat sekitar 800.000 akun palsu yang diyakini menyebarkan berita bohong atau hoaks. Dalam penelitian Kominfo terdapat 486 hoaks selama April 2019. Dengan demikian maka total terdapat 1.731 hoaks selama bulan Agustus 2018 sampai bulan April 2019. Berita bohong ratingnya semakin mengalami kenaikan menjelang persiapan dan pelaksanaan Pemilu pada tanggal 17 April 2019. Dalam bulan Agustus 2018 terdapat 25 konten hoaks, mengalami kenaikan menjadi 27 konten hoaks sepanjang bulan September 2018. Dalam bulan Oktober sampai dengan November 2018, mengalami kenaikan pada angka 53-63, Sejak bulan Desember 2018, terus mengalami kenaikan pada angka 75. Demikian juga pada tahun 2016 terus naik yaitu 14 konten hoaks, 2017 naik menjadi 281, sedangkan tahun 2018 mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu menjadi 1440 konten hoaks.<sup>3</sup>

Pemerintah telah mengambil sikap tegas oleh karena berita hoaks yang begitu merebak luas dan membahayakan.

“Menteri Komunikasi dan Informatika mengatakan Presiden Joko Widodo dalam rapat terbatas memerintahkan pihaknya lebih cepat merespons berita bohong atau hoax. "Presiden menyampaikan agar lebih tegas merespons isu di media sosial," ucapnya di Kantor Presiden, Jakarta, Pemerintah menilai persoalan berita bohong sebagai hal yang meresahkan lantaran banyak tersebar. Nantinya, langkah nyata yang bisa dilakukan adalah menyaring informasi menjadi lebih cepat dan tegas. "Dari sisi penegakan hukum memang sudah tegak," kata dia. Ia menambahkan, dari aspek hukum, upaya penegakan bisa dilakukan lewat Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik

---

<sup>1</sup> Wikipedia :”Berita Palsu” [https://id.wikipedia.org/wiki/Berita\\_palsu](https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_palsu). Diakses 27 September 2021

<sup>2</sup> Pengertian “Hoax,” <http://www.sumberpengertian.id/pengertian-hoax>. Diakses, 27 September 2021

<sup>3</sup> KEMKOMINFO, Laporan tahunan 2016-2019, WIB [https://kominfo.go.id/content/detail/16003/siaran-pers-no-17hmkominfo012019-tentang-tahun-2018-kominfo-terima-733-aduan-konten-hoaks-yang-disebar-via-whatsapp/0/siaran,https://kominfo.go.id/content/detail/16023/kominfoberikan-sederet-kasus-hoax-di-whatsapp/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/16003/siaran-pers-no-17hmkominfo012019-tentang-tahun-2018-kominfo-terima-733-aduan-konten-hoaks-yang-disebar-via-whatsapp/0/siaran,https://kominfo.go.id/content/detail/16023/kominfoberikan-sederet-kasus-hoax-di-whatsapp/0/sorotan_media), diakses 12 Oktober 2021

(ITE). Selain itu, aparat bisa menjerat lewat Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.<sup>4</sup>

## METODOLOGI

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang digunakan adalah analisa Deskriptif. Melalui metode ini akan mendeskriptif semua masalah yang ada, dalam mengidentifikasi masalah, Kajian teori. Dengan cara analisa kepustakaan, dan setiap dokumen yang berkaitan sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada.

## ISI PEMBAHASAN

### Era Post Truth

Berkaitan dengan istilah berita palsu atau hoaks ini, Pada tahun 2016 oleh Oxford Dictionaries menyebut "berita palsu dengan istilah "*Post Truth*" sebagai Word of the Year<sup>5</sup>. Berarti "berita palsu" telah menjadi kunci yang memegang peran penting dalam era ini. Latar belakang terpilihnya istilah Post Truth sebagai Word of the Year karena Referendum Brexit (Keluarnya Inggris Raya dari Uni Eropa) dan berita media yang berkaitan dengan Pemilihan Presiden Amerika Serikat.<sup>6</sup> Hal ini juga ditegaskan oleh Parmar dalam tulisannya. Baik Referendum Brexit (Britania : Inggris Raya dan Exit : Keluar dari Uni Eropa) dan Pemilihan Presiden Amerika Serikat isi kampanyenya penuh dengan berita-berita palsu atau Post Truth.<sup>7</sup> Topik ini sangat penting untuk dikaji dengan beberapa alasan dasar yaitu:

Pertama, Post Truth merupakan kelanjutan dari Post Modernisme<sup>8</sup> Sumbangan dari Post Modernisme untuk Post Truth adalah kebenaran yang bersifat relatif, maka dengan demikian bagi Post Truth ketika suatu argumentasi yang disampaikan tanpa adanya suatu fakta dan data yang bisa dibuktikan tetap dipercaya sebagai sebuah kebenaran subyektif, maka argumentasi itu harus diterima sebagai kebenaran

---

<sup>4</sup> Nasional tempo.co. Tempo: Jokowi Perintahkan aparat tindak tegas penyebar hoaks, 29 Desember 2016. Diakses, 22 Oktober 2021

<sup>5</sup> Flood, Alison (15 November 2016). "'Post-truth' named word of the year by Oxford Dictionaries". The Guardian. Diakses tanggal 21 Oktober 2021.

<sup>6</sup> Jonathan Freedland (13 May 2016). "Post-truth politicians such as Donald Trump and Boris Johnson are no joke". The Guardian. Diakses tanggal 21 Oktober 2021.

<sup>7</sup> Daniel W. Drezner (16 June 2016). "Why the post-truth political era might be around for a while". The Washington Post. Diakses tanggal 21 Oktober 2021.

<sup>8</sup> Stephen Welch, Postmodernism and Post-Truth Cause, Cure or Diagnosis?(24-28 Agustus 2020). Diakses, 21 Oktober 2021.

walaupun isinya adalah kepalsuan.<sup>9</sup> Baik Post Modernisme maupun Post Truth sama-sama meniadakan kebenaran obyektif, karena penekanannya ada pada kebenaran subyektif bukan kebenaran obyektif.

Kedua, Pemakaian kata Post Truth dalam Oxford Dictionaries lebih dipergunakan pada problem politik<sup>10</sup>. Akan tetapi argumentasi yang sifatnya Kepalsuan atau hoaks dalam politik ketika disiarkan oleh media sosial maka akan berdampak bagi semua kalangan dan pasti berdampak dalam semua sendi kehidupan manusia.

Istilah Post Truth pertama kali dipakai oleh seorang wartawan Amerika yang bernama Steve Tesich yang dimuat dalam majalah The Nation 1992,<sup>11</sup> setelah Amerika digoncang skandal Watergate dalam peristiwa ini Richard Nixon berbicara tentang skandal politik namun dalam sisi yang lain, ia merekam pembicaraan-pembicaraan lawan politiknya sehingga ini menjadi skandal. Peristiwa Iran-contra. Dalam peristiwa ini Amerika sangat kontra dengan Iran namun secara diam-diam Amerika menjual senjata ke Iran.<sup>12</sup>

Inti dari setiap peristiwa yang diangkat oleh Steve Tesich bahwa Politisi cenderung mengabaikan kebenaran. Istilah Post Truth dipakai untuk menutupi kebohongan. Kadangkala Post Truth dipakai dengan Istilah yang lain yaitu Kebenaran Alternatif.<sup>13</sup>

## **Karakteristik Post Truth**

### **1. Mengabaikan data & fakta.**

Post Truth memiliki ciri yaitu tidak mengutamakan fakta sebagai landasan dalam berargumen tetapi lebih mengutamakan hal-hal yang sensasional.<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup>Stephen Welch, Postmodernism and Post-Truth Cause, Cure or Diagnosis?(24-28 Agustus 2020). Diakses, 21 Oktober 2021.

<sup>10</sup> Arendt, Hannah (1972). Crises of the Republic; lying in politics, civil disobedience on violence, thoughts on politics, and revolution. Harcourt Brace Jovanovich. pp. 4. Diakses, 21 oktober 2021.

<sup>11</sup> Richard Kreitner, Post-Truth and Its Consequences: What a 25-Year-Old Essay Tells Us About the Current Moment, website:thenation.com, 30 November 2016. Diakses, 21 Oktober 2021.

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Haryatmoko, ‘Mencari Kebijakan di Era Post-Truth: menghadapi hoaks, Emosi sosial, dan Popu-lisme Agama,’ Majalah Basis, Nomor 05-06, Tahun ke-68, 2019, 28-37.

2. Mengaduk emosi masyarakat.

Hal-hal dipergunakan untuk membangun argumentasi adalah hal-hal yang sensasional, maka seringkali digunakan isu yang sangat mencuat saat itu, sehingga opini publik digiring kepada isu tersebut. Akibatnya emosi publik diaduk oleh isu itu.<sup>15</sup>

3. Memviralkan berita yang tidak jelas kebenarannya.

Setelah itu isu itu diviralkan menjadi isu penting untuk menjadi perhatian publik tanpa memberikan klarifikasi bukti dan kebenaran berita tersebut.<sup>16</sup>

4. Menggabungkan gerakan populer dengan teori konspirasi

Setelah isu itu sudah dibuat populer, dilanjutkan dengan memberikan konspirasi-konspirasi kepada publik.<sup>17</sup>

5. Menggaungkan narasi buatan terhadap kejadian tertentu.

Langkah selanjutnya adalah dibuatlah narasi-narasi yang kelihatannya logis walaupun mungkin diambil data-data lama yang sebenarnya tidak *up to date* lagi dan di desain kelihatannya benar sehingga kejadian tersebut dianggap benar-benar terjadi.<sup>18</sup>

6. Membangun opini dengan mengindahakan kebenaran/fakta subyektif yang menguntungkan suatu pihak. Dengan demikian publik menerima itu sebagai kebenaran yang menguntungkan pihak dimana yang telah membuat konten itu untuk kepentingan dirinya.<sup>19</sup>

## Dampak dari Post Truth

1. Kebohongan Publik

Tujuan dari dibuatnya berita palsu agar publik di bohongi dengan berita tersebut seakan-akan berita itu benar. Akibatnya masyarakat yang mengikuti berita tersebut mempercayai dan akhirnya terhasut oleh perita tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup> Marz Wera, *Societes dei: Jurnal Agama dan Masyarakat; Meretas Makna Post Truth: Analisa Kontekstual Hoaks, emosi sosial dan populisme agama*, 2020, hal. 8 diakses 12 Oktober 2021.

<sup>16</sup> J. Sudarminta, "Agama, Ruang Publik, dan Tantangan Era Pasca-Kebenaran," dalam *Meluhurkan Kemanusiaan*, ed. F. Wawan Setyadi ( Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018), 158

<sup>17</sup> Nichols, *The Death of Expertise*, 90

<sup>18</sup> Rocky Gerung, "Debat Bukan Sabung Ayam," *Tempo*, 7 Juli 2014, 7

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Marz Wera, *Societes dei: Jurnal Agama dan Masyarakat; Meretas Makna Post Truth: Analisa Kontekstual Hoaks, emosi sosial dan populisme agama*, 2020, hal. 10, diakses 21 Oktober 2021.

## 2. Perpecahan

Ketika. Berita tersebut diterima sebagai kebenaran dan masyarakat digiring oleh berita kepalsuan tersebut maka akan ada kelompok yang memihak pribadi yang berada pada pihak berita ini dan ada juga yang tidak memihak pada berita tersebut maka terjadi perpecahan diantara publik, akibat perpecahan ini maka dengan mudah tujuan pembuat berita ini akan cepat masuk ke dalam masyarakat untuk mewujudkan tujuannya.<sup>21</sup>

## 3. Merusak citra orang lain

Berita palsu ini berdampak juga bagi mereka yang menjadi sasaran tembak (lawan) berita ini. Akibatnya reputasi, kebaikan serta harga diri sehingga citra orang tersebut menjadi rusak dan tidak lagi dipercayai dan akhirnya jatuh.<sup>22</sup>

## **Spirit Post Truth dalam Alkitab**

### Perjanjian Lama

Perjanjian Lama memaparkan adanya pola-pola kebohongan dan kepalsuan yang diperankan oleh Setan dan *kroni-kroninya*, sehingga kepalsuan atau kebohongan (hoaks) yang ada saat ini hanyalah kelanjutan yang telah terjadi dalam Perjanjian Lama:

#### 1. Setan sumber berita kepalsuan (Kejadian 3)

Fakta yang tidak dapat ditolak bahwa Setan adalah akar dari kebohongan atau kepalsuan. Hal ini dibuktikan dalam Kejadian 3:1 Iblis hadir di dalam taman Eden berbicara dengan Hawa dan memperdaya Hawa. Setan mengutip perkataan Tuhan Allah dalam Kejadian 2:16-17 dengan memutarbalikan kebenaran dan menyisipkan Kebohongan/kepalsuan kedalamnya sehingga kelihatan beritanya sama namun memiliki arti yang sangat berbeda. Bahkan ketika Tuhan Allah berkata kepada Adam bahwa jika kamu makan buah ini pasti kamu mati (Kejadian 2:17). Setan datang dan berkata kepada Hawa bahwa engkau tidak mati (Kejadian 3:4). Motif dari berita kepalsuan yang dibawa oleh Setan adalah menggeser manusia dari kebenaran kepada mempercayai kebohongan/ kepalsuan Iblis. Pada akhirnya manusia jatuh kedalam dosa.

---

<sup>21</sup> Tom Nichols, *The Death of Expertise* (Oxford: Oxford University Press), 2017, 130-142

<sup>22</sup> Ika Karlina Idris, "Buzzer" Media Sosial dan Kepercayaan Publik," *Kompas*, 21 Oktober 2019

## 2. Berita Palsu Kain (Kejadian 4)

Berita bohong/palsu ini semakin bergulir, bukan hanya terjadi pada Hawa dan Adam namun berlanjut pada Kain. Setelah Kain membunuh Habel, Tuhan Allah bertanya kepada Kain dimanakah Habel adikmu? Jawabnya: “Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikmu? Disinipun Kain adalah pelaku berita kebohongan/kepalsuan, dimana ia tidak berbicara tentang fakta bahwa ia telah membunuh Kain tetapi ia memberikan jawaban yang berisi kebohongan atau kepalsuan.

## 3. Berita Palsu Gehazi ( 2 Raja-raja 5:22)

Gehazi mengejar Naaman dan meminta agar Naaman dapat memberikan persembahan kepadanya dengan memakai berita palsu atas nama Elisa, pada hal Elisa tidak pernah mau menerima persembahan Naaman walaupun dipaksa oleh Naaman untuk menerima persembahan tersebut. Pada akhirnya Naaman memberikan persembahan yang diminta Gehazi walaupun akibatnya kusta Naaman terjangkit kepada Gehazi.

## 4. Berita Palsu Nabi Hananya ( Yeremia 28:1-17)

Hananya datang ketengah-tengah para imam dan seluruh rakyat Israel dan menubuatkan tentang keluar bangsa Israel dari Babelonia dan perkakas-perkakas Bait Allah yang telah dirampas oleh Nebukadnezar akan dikembalikan ke Israel. Namun berita yang disampaikan oleh Hananya bukan berasal dari Tuhan (YHWH) tetapi hanya berita dusta (palsu) buatan Hananya sendiri (Yeremia 28:15). Dengan demikian Tuhan menyuruh nabi Yeremia untuk datang dan menegur nabi Hananya. Akibatnya Tuhan menghukum Hananya dengan mengalami kematian.

## Perjanjian Baru

Setelah kita mengkaji Perjanjiaan Lama tentang Spirit dan praktek Post Truth, maka selanjutnya kita mengkaji Perjanjian Baru untuk melihat pola-pola dan pelaku Post Truth. Rabi Yahudi dan Pemimpin Agama adalah pelaku berita bohong atau palsu. Ada beberapa bukti yang dilakukan oleh Pemimpin agama Yahudi dan orang Farisi dalam menggunakan berita palsu untuk menjatuhkan dan menyalibkan Yesus.

Matius 26:59, “imam-imam kepala dan seluruh Mahkamah Agama mencari kesaksian palsu terhadap Yesus, supaya Ia dapat dihukum mati”. Kesaksian palsu ini dilontarkan kepada Yesus ketika berada dihadapan Mahkamah Agama yang dipimpin

oleh Kayafas. Sangat menggagetkan adalah kesaksian kepalsuan disampaikan ditengah-tengah pengadilan Mahkamah Agama yang seharusnya menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran.

Lukas 23:2 “ Di situ mereka mulai menuduh Dia. Mereka berkata, “Kami dapati Orang ini menyesatkan rakyat. Ia menghasut orang supaya jangan membayar pajak kepada Kaisar, sebab kata-Nya Ia adalah Kristus, seorang Raja”. Hal ini adalah tuduhan hoaks/palsu sebab tidak sesuai dengan apa yang dikatakan Yesus Kristus dalam Matius 22:21 “Jawab mereka: “Gambar dan tulisan Kaisar.” Lalu kata Yesus kepada mereka: “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” Pada faktanya Tuhan Yesus menyuruh pengikutnya untuk membayar pajak yang merupakan hak daripada Kaisar.

Matius 28:11-15 “ 11. Ketika mereka di tengah jalan, datanglah beberapa orang dari penjaga itu ke kota dan memberitahukan segala yang terjadi itu kepada imam-imam kepala. 12. Dan sesudah berunding dengan tua-tua, mereka mengambil keputusan lalu memberikan sejumlah besar uang kepada serdadu-serdadu itu 13. Dan berkata: “Kamu harus mengatakan, bahwa murid-murid-Nya datang malam-malam dan mencuri-Nya ketika kamu sedang tidur. 14. Dan apabila hal ini kedengaran oleh wali negeri, kami akan berbicara dengan dia, sehingga kamu tidak beroleh kesulitan apa-apa.” 15. Mereka menerima uang itu dan berbuat seperti yang dipesankan kepada mereka. Dan ceritera ini tersiar di antara orang Yahudi sampai sekarang ini.

Ketika kita mengkaji Matius 28:11-15. Maka ayat 11 merupakan suatu penegasan tentang kebenaran berita kebangkitan Kristus. Namun dalam ayat 12-15, imam-imam kepala dan tua-tua Yahudi berusaha untuk membungkam berita kebenaran dengan berita palsu bahwa Yesus tidak bangkit namun mayat-Nya dicuri oleh murid-murid. Berita palsu ini tersiar diantara orang Yahudi. Pada hal berita yang telah tersiar ini tidak pernah ada kebenaran faktanya namun diterima dan dipercaya oleh banyak orang Yahudi. Cara supaya berita palsu ini tersiar yaitu saksi mata (tentara romawi yang menjaga kubur Yesus) kebangkitan Kristus dibayar dengan uang untuk menyampaikan berita palsu.

#### 1. Ananias dan Safira Tokoh berita palsu (Kisah Para Rasul 5:1-11)

Ada persetujuan dan perjanjian yang dibuat oleh Jemaat mula-mula bahwa setiap tanah yang dijual harus hasil sepenuhnya diserahkan kepada rasul-rasul agar



para rasul dapat mengaturnya untuk kehidupan jemaat mula-mula dan pelayanan. Akan tetapi ketika Ananias dan Safira menjual tanah serta menyerahkan hasilnya tidak semua hasil penjualan itu di serahkan kepada Petrus yang adalah salah satu Rasul pada saat itu. Ketika Petrus di dalam pimpinan dan urapan Roh Kudus bertanya kepada Ananias dan Safira apakah ini semua hasil dari tanah yang mereka jual? Dengan kompak mereka menjawab bahwa uang yang telah diserahkan itu adalah semua dari hasil penjualan tanah tersebut. Pada hal mereka menahan sebagian dari hasil penjualan tanah mereka. Ananias dan Safira telah menjadi pelaku pembawa berita bohong/palsu dihadapan Petrus. Akibatnya Ananias dan Safira dihukum mati oleh Allah karena mereka telah berdusta terhadap Roh Kudus karena menyampaikan berita bohong/palsu.

2. Matius 24:11, 24; Markus 13:22:Munculnya Mesias Palsu dan nabi-nabi Palsu dengan mengadakan mujizat-mujizat dan nubuat-nubuat palsu untuk menyesatkan orang pilihan. 2 Korintus 11:13. Munculnya pengajar-pengajar dan rasul-rasul palsu Palsu.

Motifasi yang terletak pada tindakan kebohongan di dalam alkitab adalah :

- 1) Meyakinkan Pendengar baik itu Allah atau manusia untuk mempercayai kebohongan.
- 2) Membuat perpecahan baik diantara pendengar
- 3) Menyerang dan Merusak Reputasi orang lain.

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa walaupun tindakan kebohongan itu hadir dengan cara atau metode yang berbeda namun motif dan tujuan tetap sama baik dari Perjanjian Lama, Perjanjian lama, maupun sampai saat ini.

### **Sikap Gereja Terhadap Era Post Truth**

Gereja adalah pelaku kebenaran dan dunia adalah tempat kebenaran sejati harus dipentaskan secara utuh. Guna mewujudkan peran gereja sebagai pelaku kebenaran di dunia ini, gereja harus berpegang teguh pada fondasi kebenaran sehingga tidak tergoyahkan dalam mementaskan kebenaran ditengah era Post Truth. Fondasi-fondasi kebenaran tersebut adalah:

### A. Allah Tritunggal Sumber Kebenaran Obyektif

Allah Tritunggal adalah Sang kebenaran dan sumber kebenaran<sup>23</sup>, sebab Allah memiliki Atribut kesucian, kebenaran dan keadilan. Istilah Kesucian dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *Nagi* berarti tidak bersalah dan kata *Barar* artinya murni serta kata suci dalam bahasa Yunani adalah *Hagios* artinya kudus, murni dan dipisahkan.<sup>24</sup> Sedangkan kata Kebenaran dari kata *Aletheia* yang berarti Kebenaran yang sejati tanpa mengalami proses serta kata keadilan adalah *Dikaisunen* yang berarti kebenaran yang tidak memihak.<sup>25</sup> Jika penjelasan arti Kesucian, Kebenaran dan Keadilan itu disematkan kepada Atribut Allah, maka dipastikan tidak pernah adanya kepalsuan atau kebohongan yang mengalir dari Allah.

Oleh sebab itu jika gereja sungguh hidup dan mengenal Allah secara benar dan taat, dipastikan bahwa ia tidak menjadi pelaku Hoaks dalam dalam kehidupannya karena ia tahu bahwa hal tersebut bertentangan dengan hakekat Allah yang benar.

### B. Alkitab adalah Berita Kebenaran Obyektif

Alkitab merupakan wahyu Allah yang diinspirasi kepada penulis Alkitab ( II Timotius 3:16), dengan tujuan agar umat Allah dapat mengenal Allah dan Kehendak-Nya. Sebab Allah adalah sumber kesucian dan kebenaran, maka dapat dipercayai bahwa Firman Allah adalah kebenaran yang sejati dari Allah yang dapat diyakini memiliki nilai obyektif, agar umat-Nya dapat menyandarkan hidup-Nya kepada Allah melalui Firman kebenaran.<sup>26</sup> Jika umat Allah atau gereja hidup dalam Firman dan Firmannya tinggal di dalam dia, maka apapun yang ia kerjakan dan katakan pasti adalah kebenaran.

### C. Gereja dipanggil sebagai Pelaku Kebenaran.

Gereja sejati yang mengemban tugas kebenaran Allah ditengah dunia, harus memiliki kesadaran takut akan Tuhan.<sup>27</sup> Dengan kesadaran ini, maka gereja terhindar dari tindakan kebohongan atau hoaks. Kesadaran ini muncul oleh karena gereja tahu

---

<sup>23</sup> Eko Wahyu Suryaningsih, Jurnal Teologi dan Pendidikan agama Kristen: Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah, STTBI, 1 April 2019, hal.16.

<sup>24</sup> Spiros Zodhiates, The Complete Word Study Bible Old Testament: Bringing the Original Text to life, USA, AMG Publishers, 1994

<sup>25</sup> Spiros Zodhiates, The Complete Word Study Bible New Testament: Bringing the Original text to life, USA, AMG Publishers, 1992.

<sup>26</sup> Bertolomeos Diaz N, Jurnal Koinonia: Interpretasi: Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Dihilamkan Allah?, 1 Mei 2015, hal. 17.

<sup>27</sup> Edward T. Welch, Ketika Manusia Dianggap Besar dan Allah Dianggap Kecil (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2003), 79.

bahwa Allah maha tahu. Tidak hanya Allah mengetahui perbuatan, namun perkataan, pikiran dan motifasi hati.

Gereja adalah alat kebenaran yang memiliki tujuan bukan untuk kepentingan dirinya dalam menjalankan kebenaran tersebut, namun sebaliknya agar gereja dapat menjadi berkat ditengah dunia yang penuh dengan kepalsuan dan kebohongan. Dengan peran tersebut Tuhan dipermuliakan dan menjadi daya pikat untuk membawa orang yang hidup dalam kebohongan atau kepalsuan diperbaharui oleh Allah Trintuggal, sehingga pada akhirnya yang sudah diperbaharui dapat menjadi alat berkat melalui hidup dalam kebenaran dan menarik banyak orang untuk percaya kepada Tuhan Yesus.

### **Lingkup Implementasi Keutuhan Kebenaran Obyektif**

Lingkup Implikasi Kebenaran untuk Meniadakan Pengaruh Post Truth. Jangkauan kebenaran harus melingkupi semua lembaga kehidupan manusia. Dengan demikian kebenaran dapat bermanfaat secara utuh untuk mencegah manusia terus menerus mempercayai dan hidup dalam kepalsuan atau kebohongan. Jangkauan tersebut meliputi:

#### **A. Pribadi**

Gereja bukan hanya berbicara tentang organisasi atau institusi, melainkan esensi gereja adalah orang percaya (I Petrus 2:9). Dengan demikian, maka praktek kebenaran harus dimulai dari pribadi yang sudah percaya ( gereja).

#### **B. Keluarga**

Keluarga Kristen yang sudah lahir baru dan telah menyadari bahwa Tuhan ada ditengah mereka, harus berperan aktif untuk mewujudkan kebenaran dalam kehidupan tiap-tiap hari<sup>28</sup>, apabila masing-masing keluarga Kristen telah mewujudkan kebenaran Allah melalui firman-Nya dalam kehidupan maka dapat dipastikan perlahan namun pasti kebenaran itu menjadi sarana untuk menyingkirkan perilaku kebohongan dari lingkungan dimana keluarga Kristen berada.

#### **C. Pekerjaan**

Jangkauan kebenaran ketika telah menjadi life style dari kehidupan gereja dan keluarga maka dapat dipastikan kebenaran diejawentahkan juga dalam pekerjaan,

sehingga tidak ada lagi kebohongan yang dipraktikkan dalam pekerjaan namun sebaliknya hanya kebenaran dan kemurnian yang mewarnai pekerjaan tersebut.

#### D. Pemerintahan

Seringkali jajaran pemerintah identik dengan sistim politik yang kotor. Hal ini dibuktikan dengan awalnya post truth ini dipopulerkan melalui contoh-contoh perpolitikan. Seharusnya perlu adanya kesadaran bahwa pemerintah adalah wakil Allah yang berperan mewakili Allah untuk mewujudkan kebenaran Allah ditengah dunia ini, secara khusus dalam pemerintah dan perpolitikan bukannya bermain dengan Post Truth. Oleh sebab itu orang percaya (gereja) yang dipercayakan Tuhan untuk ada dalam lembaga pemerintah harus mengaktualisasikan kebenaran Allah dalam berpolitik sehingga negara dijalankan dalam kebenaran. Dengan demikian negara mengalami berkat Allah yaitu menuju kepada keadilan dan kemakmuran semua masyarakat.

#### E. Media Sosial dan digital

Media sosial memiliki peran besar dalam memainkan hadirnya Post Truth ke publik, maka orang percaya harus berjuang mengembalikan media Sosial dan digital kembali kepada jalan kebenaran. Cara yang ditempuh adalah mengisi setiap konten-konten media sosial dan digital dengan berita kebenaran dan di tunjang oleh data dan fakta yang tepat dan benar.

### **KESIMPULAN**

Realita perjalanan hidup manusia setelah jatuh ke dalam dosa, bukan mengarahkan dunia ini kepada arah yang baik atau benar melainkan membawa dunia ini menuju kepada kerusakan dalam banyak hal. Dengan demikian maka, dosa dihadirkan dengan ornamen yang lebih menarik dan istilah-istilah yang tidak lagi membuat manusia menjadi tabu ketika terlibat didalam praktek dosa tersebut.

Gereja hadir baik sebagai organisme yang telah diselamatkan maupun organisasi rohani harus memberikan sumbangsih kebenaran yang telah didapatkan dari Allah Tritunggal dan Firman Allah sehingga ditengah dunia yang sudah rusak oleh karena Setan dan pengikut-pengikutnya, ada pembeding yang dapat dilihat oleh dunia sehingga kebenaran itu kembali berbicara ditengah dunia yang sudah rusak ini.

Berita dan praktek kebenaran harus dinyatakan dalam seluruh aspek kehidupan gereja baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pekerjaan, pemerintahan dan sosial media,dll. Dengan demikian, diharapkan kebenaran terus hadir dalam segala segi dimana gereja berada, karena untuk itulah gereja dipanggil dan diutus ditengah dunia ini.

## KEPUSTAKAAN

Wikipedia : "Berita Palsu" [https://id.wikipedia.org/wiki/Berita\\_palsu](https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_palsu). Diakses 27 September 2021.

Pengertian "Hoax," <http://www.sumberpengertian.id/pengertian-hoax>. Diakses, 27 September 2021.

KEMKOMINFO, Laporan tahunan 2016-2019,

WIB <https://kominfo.go.id/content/detail/16003/siaran-pers-no-17hmkominfo012019-tentang-tahun-2018-kominfo-terima-733-aduan-konten-hoaks-yang-disebar-via-whatsapp/0/siaran>,

[https://kominfo.go.id/content/detail/16023/kominfoberberkan-sederet-kasus-hoax-di-whatsapp/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/16023/kominfoberberkan-sederet-kasus-hoax-di-whatsapp/0/sorotan_media), diakses 12 Oktober 2021.

Nasional tempo.co. Tempo: Jokowi Perintahkan aparat tindak tegas penyebar hoaks, 29 Desember 2016. Diakses, 22 Oktober 2021.

Flood, Alison (15 November 2016). "'Post-truth' named word of the year by Oxford Dictionaries". The Guardian. Diakses tanggal 21 Oktober 2021.

Jonathan Freedland (13 May 2016). "Post-truth politicians such as Donald Trump and Boris Johnson are no joke". The Guardian. Diakses tanggal 21 Oktober 2021.

Daniel W. Drezner (16 June 2016). "Why the post-truth political era might be around for a while". The Washington Post. Diakses tanggal 21 Oktober 2021.

Stephen Welch, Postmodernism and Post-Truth Cause, Cure or Diagnosis?(24-28 Agustus 2020). Diakses, 21 Oktober 2021.

Stephen Welch, Postmodernism and Post-Truth Cause, Cure or Diagnosis?(24-28 Agustus 2020). Diakses, 21 Oktober 2021.

Arendt, Hannah (1972). Crises of the Republic; lying in politics, civil disobedience on violence, thoughts on politics, and revolution. Harcourt Brace Jovanovich. pp. Diakses, 21 oktober 2021.

Richard Kreitner, Post-Truth and Its Consequences: What a 25-Year-Old Essay Tells Us About the Current Moment, website:thenation.com, 30 November 2016. Diakses, 21 Oktober 2021.

Haryatmoko, "Mencari Kebijakan di Era Post-Truth: menghadapi hoaks, Emosi sosial, dan Popu-lisme Agama," Majalah Basis, Nomor 05-06, Tahun ke-68, 2019.

Marz Wera, *Societes dei: Jurnal Agama dan Masyarakat; Meretas Makna Post Truth: Analisa Kontekstual Hoaks, emosi sosial dan populisme agama*, 2020, hal. 8 diakses 12 Oktober 2021.

Tom Nichols, *The Death of Expertise* (Oxford: Oxford University Press), 2017.

Ika Karlina Idris, "Buzzer" Media Sosial dan Kepercayaan Publik," *Kompas*, 21 Oktober 2019

Eko Wahyu Suryaningsih, *Jurnal Teologi dan Pendidikan agama Kristen: Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah*, STTBI, 1 April 2019.

Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Bible Old Testament: Bringing the Original Text to life*, USA, AMG Publishers, 1994.

Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Bible New Testament: Brimgin the Originsl text to life*, USA, AMG Publishers, 1992.

Bertolomeos Diaz N, *Jurnal Koinonia: Interpretasi: Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?*, 1 Mei 2015.

Edward T. Welch, *Ketika Manusia Dianggap Besar dan Allah Dianggap Kecil* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2003), 79.